

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi dengan luas 187.882 km² merupakan pulau terbesar dan terpenting di daerah biogeografi *Wallacea*. Daerah biogeografi *Wallacea* meliputi Pulau Sulawesi dan pulau-pulau lain yang berada di antara garis *Wallacea* di sebelah barat dan garis *Lydekker* di sebelah timur. Ditinjau dari sejarah geologinya, Pulau Sulawesi sangat menarik, karena diduga pada masa lampau pulau ini tidak pernah bersatu dengan daratan manapun (Hall dalam Shekelle dan Leksono, 2004: 2).

Keadaan terisolasi dalam kurun waktu yang lama memungkinkan terjadinya evolusi pada berbagai spesis, sehingga pulau Sulawesi mempunyai tingkat endemisitas yang tinggi (Shekelle dan Leksono, 2004:2). Selain itu Sulawesi merupakan pulau yang memiliki keanekaragaman hayati yang beragam, kekayaan ini meliputi keanekaragaman flora dan fauna endemik yang tidak dijumpai di daerah lain di Indonesia. Adapun tingkat endemisitas yang tinggi terjadi pada kelompok Mamalia. Dari 127 jenis hewan menyusui yang terdapat di Sulawesi, 61% di antaranya bersifat endemik (Whitten et al. 2002 dalam Shekelle dan Leksono, 2004: 2).

Tarsius spectrum merupakan primata primitif dari famili Tarsidae yang merupakan hewan endemik yang mempunyai keunikan tersendiri, karena bentuk tubuhnya yang kecil mungil dengan warna bulu menarik. Keunikan satwa ini yaitu ukuran badannya relatif kecil dibanding ukuran matanya yang besar dan

senantiasa menatap (Niernitz dan Verlog, 1984 dalam Kiroh, 2009: 183). Seperti halnya hewan endemik lainnya, khususnya di Sulawesi, satwa ini dilindungi Undang-undang No. 5 tahun 1990. Satwa ini dilindungi baik yang berada di dalam kawasan konservasi maupun di hutan di luar kawasan konservasi (Sapriatna dan Hendras, 2000: 39). Adapun status konservasi satwa ini terdaftar sebagai hampir terancam oleh IUCN (*International Union for the Conception of Nature*) dan dinyatakan sebagai satwa yang dilindungi.

Keberadaan satwa ini mulai memprihatinkan karena terancam punah sebagai dampak dari kegiatan seperti pengurangan habitat dan penangkapan untuk hewan peliharaan (*pet*). Populasi satwa ini, di sejumlah hutan di Sulawesi Utara tersisa 1.800 ekor, padahal, pada tahun 1998 jumlah *Tarsius* masih berkisar 3.500 ekor (Layyuck, 2008). Salah satu penyebab berkurangnya populasi satwa ini adalah hilangnya habitat alam aslinya sebesar 54% dari habitat semula 154.000 ha dan kini tinggal 70.750 ha. Hal ini menjadi ancaman yang serius terhadap populasi primata ini (Sapriatna dan Hendras, 2000: 38). Selain itu daya regenerasi *Tarsius spectrum* yang lambat yakni dua ekor per tahun juga mempengaruhi keberadaan spesies ini (Animal Diversity, 1995 dalam Wirdateti, 2006: 373).

Tarsius spectrum tersebar hampir di seluruh daratan pulau Sulawesi, yang tersebar mulai dari Sulawesi Utara hingga ke selatan. Mereka tersebar mulai dari daerah perbukitan hingga dataran rendah (Sapriatna dan Hendras, 2000: 35). Salah satu kawasan di mana kita dapat menemukan satwa ini adalah di Kawasan Cagar Alam Tangale Provinsi Gorontalo. Hal ini berdasarkan hasil observasi penulis yang dilaksanakan pada bulan April 2012.

Cagar Alam Tangale terletak di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Kawasan Cagar Alam Tangale ini relatif kecil namun informasi tentang potensi yang ada masih sangat kurang, salah satunya tentang satwa endemik yang berada di kawasan tersebut. Seperti halnya di kawasan lain, masalah yang dihadapi *Tarsius spectrum* di kawasan ini yaitu ancaman kehilangan habitat dengan makin meningkatnya kegiatan penebangan bambu oleh masyarakat setempat yang digunakan sebagai bahan dasar mereka untuk beberapa produk industri rumah tangganya. Seperti kita ketahui bahwa rumpun bambu yang rapat merupakan sarang *Tarsius spectrum* yang terdapat di Cagar Alam Tangale. Selain itu, masalah lain yang terdapat di Cagar Alam Tangale adalah letaknya yang berbatasan langsung dengan kawasan perkebunan masyarakat, yang berakibat terjadinya interaksi yang tinggi antara masyarakat dengan kawasan Cagar Alam. Dalam kawasan Cagar Alam ini juga dilintasi jalan trans Sulawesi yang membelah kawasan ini, yang mengakibatkan kawasan tersebut terbelah menjadi dua kawasan. Jalan tersebut dapat menjadi akses bagi kegiatan sarana pengamanan (patroli), akan tetapi juga sebaliknya, yaitu sebagai sarana untuk kegiatan eksploitasi secara illegal. Selain itu, jalan ini juga menjadi penghambat mobilitas beberapa satwa yang ada di kawasan ini.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan formulasi judul “**Deskripsi Habitat *Tarsius spectrum* di Cagar Alam Tangale Kabupaten Gorontalo.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana habitat *Tarsius spectrum* di Cagar Alam Tangale.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi habitat *Tarsius spectrum* yang terdapat di Cagar Alam Tangale.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi mengenai keberadaan satwa *Tarsius spectrum* di Cagar Alam Tangale, serta kegiatan pelestarian satwa, khususnya satwa endemik *Tarsius spectrum*.
2. Sebagai informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.